

Implementasi Model *Quadruple Helix* dalam Pengembangan UMKM sebagai Desa Wisata Edukasi dan Peluang Kewirausahaan (Studi Banding di Omah Jamu Jeng Ratu, Yogyakarta)

M Zuhairul Anam¹, Suryani²^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kendal BatangAuthor: M Zuhairul Anam, E-Mail: zuherzuhairul@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model *Quadruple Helix* dalam pengembangan Omah Jamu Jeng Ratu sebagai bentuk kewirausahaan berbasis budaya dan edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, dan masyarakat (*Quadruple Helix*) mendukung pengembangan inovasi dan keberlanjutan usaha. Omah Jamu berhasil mengintegrasikan nilai tradisional dan modernisasi dalam bentuk produk dan layanan yang berdampak sosial dan ekonomi

Kata Kunci: *Quadruple Helix*, social intreprenurship, herbal medicine, inovaton, study tour

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the *Quadruple Helix* model in the development of Omah Jamu Jeng Ratu as a form of culture-based and educational entrepreneurship. The research employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that collaboration among the government, academia, industry, and the community (*Quadruple Helix*) supports innovation development and business sustainability. Omah Jamu has successfully integrated traditional values with modernization through products and services that generate social and economic impact.

Keywords: *Quadruple Helix*, social intreprenurship, herbal medicine, inovaton, study tour

PENDAHULUAN

UMKM memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Kontribusinya tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, namun juga pada aspek sosial dan budaya. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UMKM menyumbang lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Potensi ini semakin besar jika dikembangkan dengan pendekatan kolaboratif yang tepat, salah satunya melalui model *Quadruple Helix*. Omah Jamu Jeng Ratu merupakan salah satu bentuk UMKM berbasis tradisi yang telah mengalami proses modernisasi dalam pengelolaan dan pemasaran. Berlokasi di Yogyakarta, usaha ini memadukan agrowisata, edukasi herbal, serta pelayanan minuman jamu kekinian yang dikemas secara menarik. Kolaborasi lintas sektor dalam pengelolaan Omah Jamu menunjukkan keberhasilan implementasi pendekatan *Quadruple Helix* dalam konteks lokal (Misbar & Novianti, 2024).

Model *Quadruple Helix*, sebagaimana dikemukakan oleh Carayannis dan Campbell (2009), menekankan pentingnya sinergi antara empat elemen utama dalam ekosistem inovasi, yaitu: Akademisi (Academia), Dunia Usaha (Business), Pemerintah (Government), dan Komunitas (Community). Pendekatan ini diyakini mampu mempercepat pengembangan UMKM melalui dukungan riset, regulasi, pasar, dan partisipasi masyarakat (Praswati, 2017). Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis atau pemasaran UMKM, namun masih minim yang mengulas tentang kolaborasi multipihak secara mendalam dalam pengembangan UMKM berbasis wisata edukasi dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji studi kasus Omah Jamu Jeng Ratu melalui perspektif *Quadruple Helix* sebagai strategi pengembangan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung ke lokasi, wawancara dengan pengelola dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi aktivitas usaha. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Quadruple Helix

Kolaborasi antar unsur Quadruple Helix menjadi fondasi keberhasilan Omah Jamu Jeng Ratu. Pemerintah lokal mendukung dari sisi regulasi dan promosi wisata desa (Wati & Prawita, 2022). Akademisi dari berbagai perguruan tinggi seperti UGM dan UMY memberikan kontribusi dalam bentuk pelatihan pengelolaan jamu, riset tanaman herbal, serta penyusunan kurikulum edukasi wisata (Praswati, 2017).

Dunia industri mendukung aspek distribusi dan kemasan produk, serta pengembangan branding dan pemasaran digital (Quliah et al., 2023). Masyarakat lokal, khususnya perempuan dan pemuda, terlibat aktif dalam proses produksi, pengelolaan kelas meracik jamu, serta sebagai pemandu wisata edukatif (Misbar & Novianti, 2024). Keterlibatan aktif semua elemen tersebut menciptakan sinergi yang mendorong keberlanjutan usaha.

Inovasi dalam Kewirausahaan

Omah Jamu melakukan berbagai inovasi untuk mengubah persepsi jamu sebagai produk kuno menjadi sesuatu yang menarik dan modern. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Quliah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa digitalisasi dan kreativitas produk menjadi kunci keberhasilan UMKM berbasis tradisi. Inovasi yang dilakukan antara lain adalah konsep "Jamu Barista", kelas edukasi meracik jamu untuk wisatawan, serta diversifikasi produk herbal seperti sabun, masker, dan minuman instan.

Inovasi-inovasi ini memperkuat daya tarik Omah Jamu di kalangan wisatawan, khususnya generasi muda. Konsep eduwisata herbal ini juga memperluas nilai jual produk tidak hanya sebagai minuman kesehatan, tetapi juga sebagai pengalaman budaya (Suwandi, 2020).

Dampak Sosial dan Ekonomi

Keberadaan Omah Jamu berdampak positif terhadap ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Usaha ini menciptakan lapangan kerja, khususnya bagi masyarakat sekitar, serta memberdayakan perempuan dan pemuda dalam pengelolaan usaha dan pelayanan wisata (Misbar & Novianti, 2024).

Selain itu, penguatan identitas lokal melalui edukasi herbal mendorong masyarakat untuk kembali menghargai warisan nenek moyang. Hal ini sesuai dengan temuan Praswati (2017) yang menyatakan bahwa pelibatan komunitas dalam pengembangan UMKM mampu meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Quadruple Helix dalam pengembangan UMKM seperti Omah Jamu Jeng Ratu dapat menciptakan inovasi, meningkatkan nilai tambah ekonomi, serta memberdayakan masyarakat secara partisipatif. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, dan komunitas menjadi kunci utama keberhasilan model ini. Oleh karena itu, pendekatan ini layak diterapkan dalam pengembangan desa wisata edukatif dan penguatan wirausaha lokal berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). 'Mode 3' and 'Quadruple Helix': toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *International Journal of Technology Management*, 46(3/4), 201–234.

Misbar, M., & Novianti, N. (2024). Model Quadruple Helix dalam pengembangan desa wisata edukasi Omah Jamu. *Jurnal Syntax Literate*, 9(1), 45–59.

Quliah, S., Aini, L., & Pratama, D. (2023). Budaya wirausaha jamu tradisional dan digitalisasi media sosial. *SNH Journal*, 5(2), 112–125.

Praswati, Y. (2017). Sinergi quadruple helix dalam pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 23–34.

Wati, S., & Prawita, N. (2022). Strategi pemasaran jamu tradisional di era digital. *Jurnal Ekonomi Desa*, 4(3), 77–89.

Suwandi, A. (2020). Revitalisasi jamu sebagai warisan budaya Indonesia. *Jurnal Warisan Nusantara*, 3(2), 100–110.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Statistik UMKM Indonesia*. Jakarta: KemenkopUKM.